

AgFor Sulawesi

Mengembangkan Kapasitas untuk Penghidupan yang Lebih Baik

Oleh **Enggar Paramita**

Agroforestry and Forestry in Sulawesi: Linking Knowledge with Action (AgFor Sulawesi) adalah sebuah proyek yang berupaya meningkatkan mata pencaharian yang adil dan berkelanjutan dengan bersumber dari agroforestri dan kehutanan, bagi masyarakat pedesaan di Sulawesi. Dirintis tahun 2011, AgFor Sulawesi bekerja sama dengan masyarakat lokal, kelompok masyarakat, pemerintah daerah, organisasi lingkungan dan pelestarian, dan lembaga pendidikan dalam mencapai tujuannya.

AgFor Sulawesi berusaha mengembangkan kapasitas masyarakat desa dan pemangku kepentingan dengan mengikut sertakan kelompok etnis marjinal dan mendukung kesetaraan gender. Wilayah kerja AgFor Sulawesi saat ini meliputi Kabupaten Bantaeng dan Bulukumba di Sulawesi Selatan serta Kabupaten Kolaka Timur dan Konawe di Sulawesi Tenggara.

Kegiatan AgFor Sulawesi menitikberatkan pada tiga komponen yang saling terkait: komponen mata pencaharian, tata kelola, dan lingkungan.

Di komponen mata pencaharian, AgFor Sulawesi mengadakan studi dasar di tahun 2012 di empat kabupaten wilayah kerja proyek. Salah satu hasil studi dasar mengungkapkan jenis-jenis tanaman yang menjadi prioritas petani, di antaranya adalah kakao (cokelat), durian, cengkeh, karet, pala, merica, dan kopi. Informasi ini dijadikan landasan untuk menentukan pelatihan yang tepat bagi petani.

AgFor Sulawesi kemudian bekerja sama dengan petani untuk membangun pembibitan tanaman.

Pembibitan selain menghasilkan bibit tanaman unggul guna memenuhi kebutuhan petani, kelak dapat dikembangkan menjadi usaha komersil pemasok bibit unggul bagi daerah setempat. Tidak hanya itu, pembibitan juga menjadi tempat belajar di mana staf AgFor Sulawesi dan petani berbagi ilmu dan mempraktikkan pengetahuan seperti teknik perbanyakan vegetatif, pembuatan pupuk organik, dan pengelolaan kebun campuran.

Pengembangan kapasitas petani turut dilakukan melalui kegiatan studi banding dan Sekolah Lapang. Kelompok tani binaan asal Sulawesi Tenggara mengunjungi Substation Penelitian Kakao di Kendari untuk melihat kebun contoh yang dikelola oleh Dinas Perkebunan dan Hortikultura. Sedangkan kelompok binaan di Sulawesi Selatan belajar ke kebun contoh PT. Mars di Kabupaten Luwu dan Luwu Timur untuk memahami teknik sambung samping kakao, pembuatan kompos, pemangkasan, dan pengelolaan kebun yang baik.

"Jujur saja pemangkasan dan sambung pucuk kakao adalah pengetahuan baru bagi kami," ujar Zainuddin, petani dari Kelurahan Onto, Bantaeng yang ikut berkunjung ke Luwu. "Ini sangat bermanfaat, dan Insya Allah, mudah-mudahan pengalaman yang didapat akan kami terapkan ketika kami pulang ke kampung," tambahnya.

Selain penerapan pengetahuan yang didapat, diharapkan petani juga berkomitmen untuk membagi pembelajaran kepada rekan petani. Sejak April 2013, AgFor Sulawesi melalui kegiatan Sekolah Lapang memfasilitasi petani agar dapat

belajar dari ahlinya. Berangkat dari daftar jenis tanaman prioritas, AgFor Sulawesi mengundang ahli cengkeh, merica, kopi, dan kakao untuk berbagi pengalaman dengan para petani di desa binaan. Sekolah Lapang berusaha meningkatkan pengetahuan petani akan pengelolaan kebun campur, memperkaya jaringan informasi para petani, dan mempersiapkan petani unggul yang akan menjadi rujukan informasi bagi petani lainnya. Dengan ini, maka keberlanjutan proyek akan terjaga walau proyek AgFor Sulawesi berakhir.

Selanjutnya, agar pengetahuan dapat dinikmati secara lebih luas dan tidak terbatas hanya oleh petani di daerah binaan, AgFor Sulawesi bermitra dengan Radio Republik Indonesia (RRI) Makassar dan Kendari. Informasi teknis dari nara sumber Sekolah Lapang dan pertanyaan-pertanyaan dari petani diramu menjadi materi yang kemudian mengudara di program Siaran Pedesaan.

Di bidang pemasaran, AgFor Sulawesi berpartner dengan Lembaga Pengabdian dan Penelitian Masyarakat (LP2M) Universitas Hasanuddin dalam mengadakan pelatihan dasar pemasaran dan wirausaha di Bantaeng dan Bulukumba. Pelatihan pemasaran memperkenalkan petani agar mulai membuka perspektif dan beralih dari pola pikir 'menjual apa yang ditanam' menjadi 'menjual apa yang dibutuhkan pasar'. Pelatihan juga menekankan pada petani agar memandang kebun mereka sebagai sebuah bisnis skala kecil yang berandil pada penghidupan mereka.

Pada komponen tata kelola, tim AgFor Sulawesi bekerja sama dengan organisasi lokal, Balang, mengadakan workshop tata guna lahan partisipatif, mengidentifikasi, dan memfasilitasi isu-isu Hutan Desa dan Hutan Kemasyarakatan. Melalui kolaborasi dengan pemerintah daerah Bulukumba dan Aliansi Masyarakat Adat Nusantara (AMAN), AgFor Sulawesi aktif mengakomodasi pengajuan Rancangan Peraturan Daerah (Ranperda) yang memberikan status masyarakat Tana Toa sebagai masyarakat adat dan hak atas teritori adat. Sebuah workshop 'Refleksi Perda Hutan Adat Kajang' yang diinisiasi bersama Dinas Kehutanan dan Perkebunan Bulukumba digelar di Balai Adat Ammatoa pada bulan Juni 2013. Workshop tersebut memusyawarahkan Ranperda yang mengatur status Hutan Produksi Terbatas di Tana Toa, yang semestinya menjadi hak masyarakat adat dan bukan berada dalam kekuasaan negara.

Sebenarnya, gagasan Ranperda telah diajukan sejak 2008, namun realisasinya mengalami berbagai kendala. Melalui workshop refleksi, para pihak sepakat untuk merampungkan Ranperda secepat mungkin. Sebagai tindak lanjutnya, Desember lalu, workshop susulan diadakan untuk mendiskusikan isi naskah Ranperda kepada pihak terkait, termasuk

para pemangku adat Tana Toa. Diharapkan isi rancangan dapat segera difinalisasi, untuk selanjutnya ditelaah oleh Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Bulukumba, sebelum di tadbisikan sebagai Peraturan Daerah.

Sementara di komponen lingkungan, AgFor Sulawesi mengembangkan sebuah metode pengkajian kerentanan bernama *Capacity Strengthening Approach to Vulnerability Assessment* (Casava). Metode Casava dirancang untuk memahami hubungan sebab akibat antara ancaman, kapasitas, dan dampak guncangan yang terjadi. Pemahaman masyarakat terhadap kerentanan yang dimiliki akan membantu mereka dalam memperkuat kemampuan beradaptasi.

Pengumpulan data Casava dimulai sejak akhir 2012, dan dilakukan melalui pengamatan di lapangan, diskusi kelompok, wawancara dengan informan, serta studi literatur. Hasil temuan Casava diformulasikan dalam bentuk cluster profile, yang bulan Desember lalu telah didiseminasikan di empat kabupaten cakupan proyek AgFor Sulawesi, untuk dijadikan dasar penyusunan strategi penghidupan dan konservasi.

AgFor Sulawesi menyadari bahwa dukungan dan komitmen pemerintah daerah sangat penting untuk mendukung keberhasilan proyek. Oleh karena itu koordinasi kerap dilakukan untuk memastikan pemerintah daerah terlibat dan berkontribusi dalam pelaksanaan kegiatan. "Kami menganggap AgFor Sulawesi sebagai mitra kerja. Jadi kami saling mendukung dalam melakukan suatu aktivitas," kata Ir. Misbawati A. Wawo, MM, Kepala Dinas Kehutanan dan Perkebunan Bulukumba. "Kami membangun koordinasi dan kerjasama yang baik, dan mendukung AgFor untuk melaksanakan kegiatannya di Bulukumba. Kami (pemerintah daerah) juga mengambil peran dengan menganggarkan melalui APBD kami terhadap kegiatan-kegiatan yang didukung AgFor Sulawesi," pungkasnya.

Berbagai kegiatan dan pencapaian yang diraih di tahun 2013 memberikan suntikan semangat bagi tim AgFor Sulawesi untuk lebih giat berkarya. "Kami sangat senang dengan hasil yang telah dicapai, tapi ini hanyalah permulaan. Kami percaya bahwa kami akan mencapai hasil yang lebih baik lagi," ujar James M. Roshetko, Senior Project Leader AgFor Sulawesi.

Tahun ini, AgFor Sulawesi akan memperluas kegiatannya ke tiga kabupaten baru masing-masing di Sulawesi Selatan dan Sulawesi Tenggara, serta ke provinsi Gorontalo.

INFORMASI LEBIH LANJUT

Penulis adalah Communications Officer untuk Proyek AgFor Sulawesi-World Agroforestry Centre
Email: e.paramita@cgiar.org